



## Perbandingan Metode Pembelajaran Quran: Metode Asy Syifa' dan Dirosa di Dua Lembaga

Abror Dikna Anugrah<sup>1\*</sup>, Muh. Nur Rochim Maksum<sup>2</sup>, Mohamad Ali<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[abrordiknaaanugrah@gmail.com](mailto:abrordiknaaanugrah@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mnr127@ums.ac.id](mailto:mnr127@ums.ac.id)<sup>2</sup>, [m122@ums.id](mailto:m122@ums.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Korespondensi Penulis: [abrordiknaaanugrah@gmail.com](mailto:abrordiknaaanugrah@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to compare two Qur'an reading methods implemented in different institutions: the Asy Syifa' Method at Alima Quran House and the Dirosa Method at the Omah Ngaji Berbagi Community Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach, the research explores how each method is implemented, identifies their respective strengths and weaknesses, and assesses their impact on students' Qur'an reading abilities. Data collection involved direct observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. The research subjects consisted of students and instructors from both institutions. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that the Asy Syifa' Method has a structured, level-based curriculum (Tahsin A–D) supported by regular evaluations such as mid- and end-semester tests. This method effectively enhances students' accuracy in reading the Qur'an, particularly in mastering tajweed and makhrajul huruf. In contrast, the Dirosa Method provides a simpler and more time-efficient learning experience, comprising only 20 sessions, making it suitable for adult beginners aiming to quickly gain basic Qur'an reading skills. However, this method lacks systematic evaluation and in-depth tajweed instruction. In conclusion, both methods offer distinct advantages depending on the learners' needs: the Asy Syifa' Method suits those seeking structured, in-depth mastery, while the Dirosa Method benefits those requiring flexible, rapid learning. These findings are expected to inform educators and Islamic learning institutions in selecting appropriate Qur'an teaching methods based on their students' profiles and learning objectives.*

**Keywords:** *Asy Shifa'; Dirosa; Quran reading method*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di dua lembaga berbeda, yaitu Metode Asy Syifa' di Rumah Quran Alima dan Metode Dirosa di Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Berbagi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi implementasi masing-masing metode, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta menilai dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari santri dan pengajar di kedua lembaga. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Asy Syifa' memiliki struktur pembelajaran yang sistematis dan bertingkat (Tahsin A–D), serta dilengkapi dengan evaluasi formal seperti ujian tengah dan akhir semester. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an, khususnya dalam penguasaan tajwid dan makhrajul huruf. Sebaliknya, Metode Dirosa menawarkan sistem pembelajaran yang sederhana dan singkat, hanya terdiri dari 20 pertemuan, sehingga cocok bagi pemula dewasa yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dalam waktu singkat. Namun, metode ini kurang dalam aspek evaluasi formal dan pendalaman tajwid. Kesimpulannya, kedua metode memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan kebutuhan peserta didik: Metode Asy Syifa' cocok untuk pembelajaran yang terstruktur dan mendalam, sedangkan Metode Dirosa sesuai bagi pembelajar yang membutuhkan metode cepat dan fleksibel. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pembelajaran Islam dalam memilih metode mengajar Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan belajar santri.

**Kata kunci:** Asy Syifa'; Dirosa; Metode Baca Quran

## **1. LATAR BELAKANG**

Buta Huruf Quran masih menjadi persoalan serius umat muslim di Indonesia. Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25 % tidak mampu membaca Quran. Sebelumnya data Dewan Masjid Indonesia, menyebut, pada 2019 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim, di Indonesia tak mampu membaca Quran. Data tentang fenomena buta huruf Quran di Indonesia itu sangat mengkhawatirkan, umat Islam Khususnya di Indonesia mesti memiliki kesadaran yang tinggi khususnya para orang tua perlu sekali menanamkan ilmu Quran ini sejak dini pada anak anak mereka. Sebab kita merupakan pewaris Sah Quran ini, karena telah di wariskan Allah kepada hamba-hambanya umat manusia khususnya kita yang beragama Islam (Toha et al., 2024).

Tingginya angka buta aksara Quran di Indonesia telah menyita perhatian banyak pihak. Di satu sisi bertambahnya jumlah Lembaga Pendidikan Islam khususnya Lembaga pendidikan Quran yang ada di Indonesia, namun pada kenyataannya hingga saat ini belum berpengaruh signifikan dalam mengurangi buta aksara Quran. Hal ini terlihat dengan adanya fakta yang menyatakan bahwa tingkat buta aksara Quran di Indonesia masih sangat tinggi. Suatu harapan besar bagi Umat Islam di Indonesia agar adanya upaya solusi yang komprehensif mengenai pemberantasan buta aksara Quran. idealnya, semua masyarakat muslim bisa membaca Quran (Sartina et al., 2020). Data yang disampaikan di atas sebagai tantangan yang sangat besar yang harus segera dicarikan jalan keluarnya mengingat umat Islam adalah umat yang mayoritas di negeri ini. Artinya, dengan rendahnya kualitasumat Islam, khususnya di bidang agama atau buta aksara Quran, sama dengan rendahnya kualitas bangsa Indonesia secara umum. Program pemberantasan buta aksara Quran merupakan program nasional yang sudah dicanangkan sejak tahun 2003 pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono (Sari et al., 2023).

Program pemberantasan buta aksara Quran di Indonesia sesungguhnya sudah dimulai sejak lama sampai sekarang dengan berbagai macam program yang pelaksanaannya. Indonesia harus mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab untuk dapat menuntaskan permasalahan para penduduknya yang mengalami buta aksara. Upaya pemberantasan buta aksara Quran terus dilakukan, pada tahun 2013 Pemerintah melalui Kementerian Agama melakukan terobosan baru berupa Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) secara Nasional yang bertujuan untuk memberantas buta aksara Quran (Zalukhu et al., 2022). Menurut Hasbullah dalam penelitian Sigit Purwaka (2017) Pada awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Quran diajarkan melalui masjidmasjid atau mushola, di Aceh dikenal dengan meunasah.

Menurut Guswenti (2019) bahwa dalam proses belajar, pengajar harus menggunakan metode yang tepat agar proses pembelajaran lebih efektif. Dalam hal ini metode pembelajaran harus tepat bagi para santri agar mampu menarik perhatian dan minat peserta didik.

Pada saat ini sudah mulai bermunculan berbagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran Quran dalam metode-metode tertentu. Banyak lembaga yang berlomba-lomba menciptakan sebuah metode belajar membaca Al-Quran dengan proses belajar yang lebih efektif dan tidak membosankan. Hal ini tentu dapat memberikan fasilitas bagi umat islam yang ingin mempelajari Quran. Seperti halnya dalam Rumah Quran Alima dan Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Bebagi yang merupakan lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren masyarakat yang memiliki tujuan untuk mengatasi buta huruf Quran dengan menggunakan metode berbeda diantara keduanya. Dalam rumah Quran Alima menggunakan metode yang dibuat sendiri yaitu dengan metode Asy Syifa' sedangkan Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Berbagi menggunakan metode dirosa dengan model dua puluh kali pertemuan. Metode Asy-Syifa' merupakan sebuah metode belajar Quran yang disusun oleh Ustaz Abdul Hamid, S.Pd.I, Al Hafidz (pendiri Rumah Quran Alima) pada tahun 2021. Metode alima memiliki ciri klasikal dengan sistem 4 jilid buku yang berurutan dari kelas nol belum mengenal huruf sama sekali hingga berjenjang Tahsin. Target dari metode alima yaitu santri mampu membaca Quran sesuai tajwid dan santri mampu menjelaskan cara membacanya. Metode ini berlandaskan dari Qs. al Muzzamil ;4 yang artinya "Dan Bacalah Quran dengan tartil". Tartil disini memiliki makna perlahan-lahan. Selain metode alima terdapat sebuah metode Quran yang bernama metode dirosa. Metode dirosa memiliki ciri khas dari nol belum mengenal huruf hingga santri lancar membaca Quran dengan baik dengan model duapuluh kali pertemuan. Untuk metode dirosa diciptakan dengan tujuan untuk belajar quran dengan cepat dan baik.

Pondok Quran Alima dan Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Berbagi merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang seluruh santrinya merupakan masyarakat umum dari berbagai usia mulai dari anak, remaja dan dewasa. Kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama bergerak dibidang pendidikan Quran yang memiliki tujuan untuk memberantas buta huruf Quran dengan penerapan metode yang berbeda diantara keduanya. Keduanya memiliki visi yang hampir sama namun memiliki karakter metode yang berbeda dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dikelas

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Metode Baca Quran**

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode pembelajaran, setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan kualitas mengajar guna meningkatkan mutu mengajar sehingga dapat menyampaikan bahan pengajaran ke murid agar mudah difahami. Metode merupakan sebuah alat untuk yang digunakan untuk mengeksekusi instruksi dalam pencapaian materi bahan ajar. Setiap metode memiliki karakteristik, pendekatan, serta keunggulan dan kelemahan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Rusman, 2013).

Secara umum, metode pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, antara lain: metode ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, resitasi, tanya jawab, hingga metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek (Project-Based Learning) (Trianto, 2011). Misalnya, metode ceramah lebih menekankan pada peran aktif guru sebagai sumber informasi utama, sementara metode diskusi memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi (Syam, 2015).

Mata pelajaran yang mudah pun terkadang sulit dikembangkan dan sulit diterima oleh peserta didik karena metode yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya, pelajaran yang sulit mudah diterima peserta didik, karena penyajian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Guru sering mengeluhkan kurangnya pendidikan agama. Kemudian terjadilah pendidikan agama berusaha menyajikan materi ajar sedemikian rupa sehingga sempurna, hal ini menyebabkan penyajian kognitif tampak jauh lebih berwarna dalam pembelajaran agama. Ini terjadi karena dulu sistem pendidikan kita terpusat. Tidak heran, output pendidikan terlihat lemah selama ini. Di tengah situasi seperti itu, guru harus meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, guru diharapkan dapat memberikan solusi agar pembelajaran tidak monoton, kegiatan belajar mengajar menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Dengan demikian diharapkan guru berinovasi dalam bentuk pengajaran metode yang selalu dapat membuat siswa penasaran, siswa merasa membutuhkan ilmu (Khalijah, 2023).

Metode belajar baca Quran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengajarkan seseorang bagaimana cara membaca Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan peraturan yang sudah ada ada ketetapannya. Metode baca Quran digunakan untuk mempermudah pembaca agar dapat membaca Quran dengan benar dan fasih serta memahami kaidah ilmu tajwid, pengucapan huruf yang benar, serta faham terkait dengan sifat-sifat huruf

hijaiyah. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, termasuk membangun pemahaman yang mendalam, memotivasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Suyadi, 2013). Dalam konteks pendidikan agama atau pembelajaran Al-Qur'an misalnya, beberapa metode yang umum digunakan meliputi: metode talaqqi, metode Iqro', metode Qiraati, metode Ummi, dan metode Dirosa. Masing-masing metode ini memiliki pendekatan khas dalam menyampaikan materi baca-tulis Al-Qur'an, baik secara individual maupun kelompok (Hidayat, 2016).

Di Indonesia terdapat berbagai macam metode baca Quran dengan kelebihan masing-masing pada setiap metode yang dibuatnya hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan bacaan Quran yang bertahap, efektif dan menyenangkan. Terdapat tujuan inti metode baca Quran yaitu:

- a. Memperkenalkan huruf hijaiyah: Membedakan bentuk dan cara melafalkan huruf-huruf Arab.
- b. Menguasai tajwid: Memahami dan mengaplikasikan kaidah tajwid dengan benar dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Meningkatkan kelancaran membaca: Membaca Al-Qur'an dengan lancar, tanpa ada kesalahan pengucapan.
- d. Memahami makna: Agar pembaca bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan dapat mengamalkan ajarannya dalam kehidupan.
- e. Menciptakan kecintaan terhadap Al-Qur'an: Agar siswa merasakan kedekatan dan rasa cinta terhadap kitab suci ini melalui cara pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Ayu, 2023).

## **Macam Macam Teori Baca Quran**

### **a. Teori Behaviorisme**

- Prinsip: Teori ini berfokus pada pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, siswa diharuskan untuk berulang-ulang dalam membaca hingga memperoleh keterampilan yang benar dan sempurna.
- Aplikasi: Pengulangan bacaan, perbaikan langsung atas kesalahan, dan pemberian penguatan positif ketika siswa membaca dengan benar.
- Contoh Metode: Metode Iqra' dan Metode Murottal (siswa mendengarkan dan menirukan bacaan Al-Qur'an).

**b. Teori Kognitivisme**

- Prinsip: Kognitivisme menekankan pada proses mental dalam pembelajaran, seperti pemahaman makna dan ingatan. Siswa belajar membaca Al-Qur'an dengan memahami struktur ayat dan cara pelafalan yang benar.
- Aplikasi: Pembelajaran lebih fokus pada pemahaman teks Al-Qur'an dan penerapan tajwid dalam membaca dengan benar.
- Contoh Metode: Metode Qira'ah (membaca dengan memperhatikan tajwid dan makna ayat).

**c. Teori Konstruktivisme**

- Prinsip: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dan pengalaman. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan pengajaran langsung, tetapi juga melibatkan pengalaman aktif siswa dalam belajar.
- Aplikasi: Pengajaran yang melibatkan diskusi dan pemahaman bersama dalam membaca Al-Qur'an serta refleksi terhadap makna ayat yang dibaca.
- Contoh Metode: Metode Mushafahah (saling mengoreksi bacaan antar siswa) dan Metode Talaqqi (belajar langsung dengan guru).

**d. Teori Humanistik**

- Prinsip: Pembelajaran berpusat pada siswa, dimana motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka dihargai. Dalam hal ini, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.
- Aplikasi: Pembelajaran yang menekankan penghayatan spiritual saat membaca Al-Qur'an, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara pribadi dalam hubungan mereka dengan kitab suci.
- Contoh Metode: Metode Hafalan (menghafal Al-Qur'an dengan tujuan spiritual) dan Metode Murottal (mendengarkan bacaan yang benar dan penuh penghayatan).

**e. Teori Pembelajaran Sosial-Kultural**

- Prinsip: Pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Proses belajar baca Al-Qur'an dipengaruhi oleh interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa.
- Aplikasi: Pembelajaran lebih berbasis kolaborasi, dengan siswa yang saling berbagi pengetahuan dan mengoreksi bacaan teman sekelas mereka.
- Contoh Metode: Metode Mushafahah (saling membantu dan mengoreksi bacaan antar teman) (Hidayati, 2021).

## **Quran**

Quran merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam di seluruh dunia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Quran adalah sebuah kitab yang didalamnya mengandung petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lurus. Didalamnya terdiri dari 30 juz, 114 surat 6.236 ayat dengan menggunakan Bahasa dan gaya tulis Arab (Kiki Mardiyani, 2022).

Dalam memahami dan membaca Quran dibutuhkan sebuah ilmu untuk mempelajarinya. Karena semua orang belum tentu faham dan mampu membaca tulisan Quran. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab mempunyai karakteristik tulisan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang biasanya umum kita gunakan dalam keseharian. Tentunya harus diperlukan guru sebagai pendamping untuk memahami Quran dengan tujuan agar tidak salah dalam menafsirkan arti dari ayat Quran.

Hal ini untuk menunjukkan betapa pentingnya Al-Quran sebagai pedoman hidup kita sebagai umat Islam. Dengan menjadikan Al-Quran sebagai tujuan utama dalam menjalani kehidupan sebagai pedoman di muka bumi, Allah menegaskan bahwa hanya dengan mengamalkan Al-Quran seseorang dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Namun, masih banyak umat Islam yang tidak memahami bahasa ini dan meskipun mereka ingin menggunakannya sebagai panduan, mereka masih belum bisa membaca atau berbicara dengan lancar. Al-Qur'an, kitab suci umat manusia, kaya akan khazanah sejarah berupa kisah-kisah tentang kondisi kehidupan masyarakat di masa lalu dan sarat dengan pesan-pesan moral pesan tentang benar dan salahnya perbuatan. Bawah: akhlak, sopan santun, akhlak. Tentunya sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT, segala aktivitas harus digalakkan dengan berlandaskan Al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an diturunkan sebagai Fudan-li-al-Nas dan menanyakan berbagai jenis pertanyaan, dengan menggunakan bentuk ekspresi yang berbeda-beda tergantung pada kondisi waktu, tempat, situasi, dan pokok bahasan. Terkadang hal ini berbentuk perintah, larangan, dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad (saw). Bahkan terkadang berupa informasi dan kenangan menyenangkan (tabseer dan tanzil) yang dapat dijadikan bahan renungan terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam dan perlu solusinya. Salah satu isi Al-Quran adalah kisah para nabi, rasul, dan nenek moyang yang mengandung hikmah yang sangat mendalam. Kita bisa mengambil hikmah dari kisah-kisah ini sebagai kabar baik atau peringatan. Kabar baik berupa surga dan peringatan kepada kita tentang adanya neraka (Sinta Naila Salsabila, 2023).

## **Metode Asy Syifa**

Metode Asy-Syifa merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Pondok Quran Alima. Sejarah dan penyusunan metode Asy-Syifa' membutuhkan waktu dan usaha tepat melalui keseriusan guna menciptakan sebuah metode yang belajar quran yang mudah bagi masyarakat. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan ustadz Abdul Hamid, S.Pd.I, Al hafidz. Nama Alima sendiri awalnya merupakan sebuah tempat bimbingan mengaji yang terletak di teras rumah Ustadz Hamid sebagai pencetus metode Asy-Syifa.

Tujuan Metode Asy- Syifa yaitu :

1. Dengan menggunakan metode talaqi memberikan kemudahan bagi peserta didik dari berbagai macam usia mulai dari anak, remaja, dewasa, dan orang tua hingga dapat membaca Quran dengan baik dan benar sesuai tajwid
2. Memberikan penanaman tentang pemahaman bahwa belajar Quran itu mudah bagi siapapun
3. Memberikan motivasi bagi peserta didik agar selalu istiqomah mempelajari Quran

Jenis Program Metode Asy-Syifa yaitu :

### **1. Tahsin A**

Program ini diperuntukan bagi antri yang belum bisa memabaca Al-Quran dari nol, masih terbata-bata, dan belum benar dalam pengucapan makhrojal hurufnya. Pada kelas ini diberikan pengenalan materi berupa pengucapan makhrojal huruf Quran

### **2. Tahsin B**

Program ini diperuntukan bagi santri yang yang sudah mampu mengucapkan makhrojal huruf dengan benar. Pada kelas ini diberikan materi tentang tanda-tanda waqof, ilmu tajwid

### **3. Tahsin C**

Program ini diperuntukan bagi santri yang mampu mengucapkan makhrojal huruf dengan benar, cara mewaqofkan dengan benar, mempraktekan ilmu tajwid denga naik dan benar sesai dengan kaidah ilmu tajwid

Target dan alokasi waktu belajar Metode Asy-Syifa' yaitu :

#### **1. Tahsin A**

- a. Peserta didik dapat mengucapkan makhrojal huruf dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu makraj
- b. Peserta didik mampu membaca Quran sesuai dengan imu tajwid
- c. Peserta didik mampu menjelaskan cara membaca makhrojal huruf dengan baik dan benar



## **2. Tahsin B**

- Peserta didik mengucapkan makhrojil baik dan benar dan dapat mempraktekan tanda waqof dengan baik dan benar
- Peserta didik mampu membaca Quran dengan baik dan benar
- Peserta didik mampu menjelaskan cara membaca makhrojil huruf dengan baik dan benar

Keunggulan Metode Asy- Syifa' yaitu :

- Menggunakan metode belajar Quran yang menarik dan tidak membosankan
- Menggunakan sistem kelas berjenjang mulai dari kelas Tahsin A hingga Tahsin D
- Cocok untuk segala usia mulai dari kelas anak, remaja, dewasa, dan orang tua
- Disusun secara sistematis agar mudah dipelajari
- Disajikan dengan model talaqi guru (guru membacakan peserta didik menirukan)

## **Metode Dirosa**

Metode Dirosa merupakan sebuah metode belajar Quran yang disusun dengan tujuan untuk memudahkan dalam mempelajari Ilmu Quran. Metode dirosa dirancang lebih simple dibanding metode belajar quran lainnya dengan jarak tempuh dua puluh kali pertemuan. Materi yang awalnya Panjang sedemikian rupa dibuat singkat dan padat dengan target dua puluh kali pertemuan bisa membaca Quran dan memahami kaidah-kaidah membaca Quran dengan baik dan benar.

Tujuan Metode Dirosa yaitu :

1. Memberikan kemudahan kepada peserta didik agar mampu membaca Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaifdah ilmu tajwid
2. Memberikan pengenalan dan pengajaran tentang dasar dasar kaidah keilmuan islam
3. Memberikan metode yang menarik dan mudah difahami agar peserta didik tidak jenuh dalam mempelajario Quran

Jenis Program Dirosa yaitu :

1. Progam Klasikal

Program ini diperntukan bagi peserta didik yang belum bisa membaca Quran dari nol, yang masih terbata-bata, atau belum benar dalam pengucapan makkhrojil huruf hijaiyah serta dan panjang pendek serta tartil dalam membaca Quran

## 2. Program Lanjutan

Program ini diperuntukan bagi siswa yang sudah lancar dalam membaca Quran tetapi masih terdapat kesalahan dalam bacaan dan belum sempurna sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kemudian didukung dengan pembinaan dasar yang bersumber dari Quran dan as sunnah.

Target dan Alokasi Waktu Belajar yaitu :

### 1. Program Klasikal bagi pemula

Target yang ingin dicapai

- a. Peserta didik mampu mengucapkan makhrojil huruf dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tempat keluarnya huruf di mulut
- b. Peserta didik mampu memahami dan memprakteksan materi tentang ilmu tajwid dasar
- c. Peserta didik mampu membaca surat Al Fatihah dan Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Dengan alokasi waktu pembelajaran yaitu 20 x pertemuan dengan waktu 45 menit pada setiap pertemuannya.

### 2. Program Lanjutan

Target yang dicapai

- Peserta didik mampu membaca Quran dengan lancar serta faham cara berhenti dan memulai bacaan (tanda waqof)
  - Peserta didik mampu membaca Quran dengan baik benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
  - Peserta didik faham hal-hal mendasar dalam agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari
- Keunggulan Metode Dirosa
- Cocok digunakan bagi orang tua
  - Metodenya mudah difahami bagi semua golongan usia
  - Sangat cocok bagi orang yang belum bisa membaca quran dari nol
  - Dalam proses kbm bisa dilaksanakan dimana saja
  - Sangat cocok untuk segala usia mulai dari anak, remaja, hingga dewasa atau orang tua
  - Materi dirancang dengan sistem singkat, padat dan mudah difahami

- Tidak perlu memerlukan waktu yang panjang hingga bisa membaca Quran dengan baik Fahri Haikal, “Studi Kasus Pembelajaran Membaca Quran Dengan Menggunakan Metode Dirosa Pada Siswa Kelas X IPA 1 SMAN 3 Palopo,” Skripsi, (2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam melalui observasi langsung dan wawancara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis, yang menekankan pemahaman terhadap praktik keagamaan di masyarakat melalui pengamatan langsung, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahyudi (2023). Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan non-formal, yaitu Pondok Quran Alima dan Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Berbagi, dengan membandingkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di kedua tempat tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan Focus Group Discussions (FGD), serta didukung dengan penelitian kepustakaan (library research) untuk memperkuat analisis melalui studi literatur (Darmalaksana, 2020).

Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas data melalui kombinasi antara sumber, teknik, dan waktu (Nilamsari, 2020). Data dianalisis dengan metode deduktif dan komparatif; deduktif digunakan untuk menguji teori yang ada dalam konteks praktik di lapangan, sedangkan metode komparatif dilakukan dengan membandingkan data empiris dari dua pesantren serta referensi dari penelitian sebelumnya (Sartina dalam Hidayat, 2023). Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, yang secara aktif berinteraksi dengan subjek penelitian yaitu para pengajar dan santri. Sumber data utama berasal dari informan langsung di lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal dan literatur yang relevan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji sistem pembelajaran Al-Qur'an dan mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan di masing-masing lembaga dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'an di masyarakat.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Implementasi Metode Asy-Syifa di Rumah Quran Alima**

Metode Asy-Syifa merupakan metode yang diterapkan di Rumah Quran Alima dengan pendekatan pembelajaran bertahap. Metode ini membagi proses pembelajaran dalam empat

jenjang, yaitu Tahsin A, B, C, dan D, dengan masing-masing jenjang memiliki kurikulum yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Setiap jenjang membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk diselesaikan, dengan total durasi pembelajaran selama 12 bulan. Sistem pembelajaran dalam metode Asy-Syifa dibagi menjadi empat jenjang utama:

1. Tahsin A: Pengenalan huruf hijaiyah, makhrajul huruf, dan tanda baca dasar.
2. Tahsin B: Memperkenalkan tajwid dasar, seperti hukum mad, idgham, ikhfa, dan iqlab.
3. Tahsin C: Penerapan hukum tajwid dalam bacaan Al-Quran dengan bimbingan langsung dari pengajar.
4. Tahsin D: Latihan membaca Al-Quran secara mandiri dengan penerapan tajwid yang lebih sempurna.

Sistem pembelajaran dalam metode Asy-Syifa dibagi menjadi empat jenjang utama:

1. Tahsin A: Pengenalan huruf hijaiyah, makhrajul huruf, dan tanda baca dasar.
2. Tahsin B: Memperkenalkan tajwid dasar, seperti hukum mad, idgham, ikhfa, dan iqlab.
3. Tahsin C: Penerapan hukum tajwid dalam bacaan Al-Quran dengan bimbingan langsung dari pengajar.
4. Tahsin D: Latihan membaca Al-Quran secara mandiri dengan penerapan tajwid yang lebih sempurna.

Keunggulan metode ini adalah sistem pengajaran talaqqi, di mana ustadz atau ustadzah membimbing santri secara langsung dalam membaca Al-Quran. Dengan metode ini, santri dapat mengoreksi kesalahan bacaan mereka dengan lebih akurat. Selain itu, penerapan ujian tengah semester dan ujian akhir semester membantu memastikan bahwa santri memiliki pemahaman yang baik sebelum naik ke jenjang berikutnya. Metode Asy-Syifa' merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bersifat klasikal dan bertingkat, dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang. Setiap tahapan memiliki indikator capaian yang harus diselesaikan sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Proses pembelajaran dalam metode ini sangat mengandalkan bimbingan langsung dari guru (ustadz/ustadzah) melalui metode talaqqi dan musyafahah, yang artinya ada proses transfer langsung dari guru ke murid secara lisan dan berhadap-hadapan.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan **teori behavioristik**, sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner, bahwa pembelajaran terjadi sebagai hasil dari stimulus-respons yang diperkuat melalui pengulangan dan penguatan (Skinner & Skinner, 1938). Dalam metode Asy-Syifa', setiap santri mendapatkan stimulus berupa pengajaran langsung dan diperkuat dengan evaluasi berkelanjutan. Melalui pengulangan hafalan dan bacaan, terbentuklah perilaku membaca Al-Qur'an yang benar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi metode ini:

1. Durasi pembelajaran yang cukup panjang, yang membuat metode ini kurang cocok bagi santri yang ingin belajar dalam waktu singkat.
2. Adanya perbedaan tingkat pemahaman santri, sehingga beberapa santri mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan setiap jenjang.
3. Keterbatasan jumlah tenaga pengajar, terutama dalam menangani jumlah santri yang terus bertambah.

Secara keseluruhan, metode Asy-Syifa memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, dengan fokus utama pada tajwid dan kefasihan membaca Al-Quran.

### **Analisis Implementasi Metode Dirosa di Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Berbagi**

Metode Dirosa yang digunakan di Pesantren Masyarakat Omah Ngaji Berbagi menawarkan sistem pembelajaran yang lebih singkat dibandingkan metode Asy-Syifa. Dengan sistem 20 kali pertemuan, santri dapat menguasai dasar-dasar membaca Al-Quran dalam waktu yang lebih cepat.

1. Struktur Pembelajaran
  - a. Pertemuan 1-5: Pengenalan huruf hijaiyah dan cara pengucapannya.
  - b. Pertemuan 6-10: Pengenalan harakat dan bacaan pendek.
  - c. Pertemuan 11-15: Latihan membaca kata-kata dalam Al-Quran dengan tajwid dasar.
  - d. Pertemuan 16-20: Latihan membaca ayat-ayat Al-Quran hingga mencapai kelancaran.
2. Teknik Pengajaran
  - a. Metode Drill: Santri diberikan latihan membaca secara berulang hingga terbentuk kebiasaan membaca yang lancar.
  - b. Metode Klasikal: Santri belajar dalam kelompok besar tanpa adanya jenjang seperti dalam metode Asy-Syifa.
  - c. Evaluasi berbasis observasi, bukan dengan ujian formal, melainkan dengan penilaian langsung dari pengajar.
3. Keunggulan metode Dirosa meliputi:
  - a. Pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana santri dapat belajar dalam waktu singkat tanpa harus melalui jenjang yang panjang.
  - b. Cocok untuk berbagai kelompok usia, terutama bagi santri dewasa yang ingin segera bisa membaca Al-Quran.

- c. Struktur pembelajaran yang sederhana, dengan fokus utama pada pengenalan huruf hijaiyah, dasar-dasar tajwid, dan kelancaran membaca.
4. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan:
- a. Kurangnya pendalaman tajwid, karena metode ini lebih fokus pada kelancaran membaca.
  - b. Tidak adanya sistem evaluasi formal, yang membuat sulit untuk mengukur perkembangan santri secara sistematis.
  - c. Santri cenderung melupakan aturan tajwid, karena proses pembelajaran yang singkat tidak selalu memungkinkan pengulangan materi yang cukup.

Meskipun demikian, metode Dirosa sangat efektif dalam program pemberantasan buta aksara Al-Quran, terutama bagi santri yang memiliki waktu terbatas.

### Perbandingan Efektivitas Metode Asy-Syifa dan Dirosa

Aspek	Metode Asy-Syifa	Metode Dirosa
Durasi Pembelajaran	12 bulan (4 jenjang)	20 kali pertemuan
Pendekatan Pembelajaran	Bertahap dan sistematis dengan evaluasi berjenjang	Singkat dan langsung ke praktik membaca
Evaluasi Pembelajaran	Ujian tengah dan akhir semester	Tidak ada ujian formal
Pendalaman Tajwid	Mendalam dan sistematis	Dasar-dasar tajwid
Kemudahan Akses	Memerlukan komitmen belajar jangka panjang	Fleksibel dan cocok bagi mereka dengan waktu terbatas

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Asy-Syifa lebih efektif untuk pembelajaran yang mendalam dan sistematis, sedangkan metode Dirosa lebih cocok bagi mereka yang ingin belajar membaca dengan cepat tanpa mendalami tajwid. Metode Dirosa (Dirasah Orang Dewasa) dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tingkat kesibukan tinggi dan tingkat pendidikan beragam, terutama di kalangan dewasa. Metode ini menekankan pada kesederhanaan materi, efisiensi waktu, dan kemudahan pelaksanaan, serta berorientasi pada hasil yang cepat dan aplikatif. Santri tidak dituntut untuk menyelesaikan jenjang tertentu, melainkan diarahkan untuk segera mampu membaca Al-Qur'an meskipun dari nol.

Pendekatan ini sejalan dengan teori andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar secara berbeda dari anak-anak. Pembelajaran orang dewasa menekankan pada kebutuhan aktual, pengalaman pribadi sebagai

sumber belajar, serta keinginan untuk segera menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, metode Dirosa memberikan fleksibilitas, relevansi, dan kebebasan dalam proses belajar-mengajar (Tiedeman & Knowles, 1979).

### **Dampak Penggunaan Metode Asy-Syifa dan Dirosa terhadap Santri**

#### 1. Keterampilan Membaca

- Santri metode Asy-Syifa lebih mahir dalam tajwid dan makhrajul huruf.
- Santri metode Dirosa lebih cepat dalam membaca tetapi sering mengalami kesalahan dalam penerapan tajwid.

#### 2. Minat dan Motivasi

- Metode Asy-Syifa lebih menarik bagi santri yang ingin mendalami bacaan Al-Quran.
- Metode Dirosa lebih cocok bagi santri yang memiliki keterbatasan waktu dan ingin belajar cepat.

#### 3. Retensi Pemahaman

- Santri metode Asy-Syifa lebih mampu mengingat bacaan dalam jangka panjang.
- Santri metode Dirosa cenderung lebih cepat lupa jika tidak sering mengulang bacaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode Asy-Syifa lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara mendalam, sementara metode Dirosa lebih cocok untuk santri yang ingin belajar membaca dalam waktu singkat meskipun kurang menekankan aspek tajwid. Pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan santri, apakah mereka membutuhkan pembelajaran yang sistematis dan mendalam atau pembelajaran cepat. Di Rumah Quran Alima, lingkungan pembelajaran sangat kondusif dengan pendekatan personal dan semi-formal, sedangkan di Omah Ngaji Berbagi, suasana pembelajaran lebih sosial-komunitatif yang menciptakan rasa kebersamaan dan semangat gotong royong, mendukung teori sosiokultural Lev Vygotsky tentang pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif. Kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing; metode Asy-Syifa memerlukan waktu lebih lama namun menghasilkan bacaan yang lebih akurat dalam tajwid, sementara metode Dirosa lebih cepat dalam menghasilkan kemampuan membaca, namun masih kurang dalam aspek tajwid dan pelafalan huruf secara sempurna. Oleh karena itu, guru

atau lembaga pendidikan harus mampu mengidentifikasi kebutuhan serta karakteristik santri untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan. Untuk lembaga pendidikan seperti Rumah Quran dan pesantren, disarankan menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel guna menyesuaikan dengan kebutuhan santri dari berbagai latar belakang. Lembaga juga dapat mengembangkan metode inovatif dengan mengadaptasi keunggulan dari metode Asy-Syifa' dan Dirosa. Bagi para pengajar dan guru Al-Qur'an, diharapkan untuk mengikuti pelatihan dan sertifikasi terkait metode Asy-Syifa' dan Dirosa agar dapat meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru Al-Qur'an perlu memahami karakteristik santri secara mendalam agar dapat memilih metode yang paling efektif sesuai dengan kondisi peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur efektivitas metode Asy-Syifa' dan Dirosa dengan data statistik yang lebih rinci. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh kedua metode terhadap tingkat pemahaman dan daya ingat santri dalam membaca Al-Qur'an, serta membandingkan metode ini dengan metode lain seperti Iqra', Ummi, atau Tilawati untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ayu, S. (2023). Cara meningkatkan kemampuan bacaan Quran melalui metode Baghdadiyah di kelas VII-1 SMP Al Washliyah 30 Medan: Multidisiplin pengabdian kepada masyarakat. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Guswenti, M. (2019). Implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi santri di Wahdah Islamiyah Bengkulu (Skripsi).
- Haikal, F. (2021). Dengan menggunakan metode Dirosa pada siswa kelas X IPA 1 SMAN 3 Palopo.
- Hidayat, S. (2016). *Metodologi pengajaran Al-Qur'an di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, N. (2021). *Teori pembelajaran Al-Qur'an*. Al Furqon.
- Khalijah, W. N. (2023). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar Al-Qur'an Hadis. *Al-Wasathiyah Journal of Islamic Studies*.
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan dan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260–271.
- Purwaka, S. S. (2017). Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta (Studi komparasi metode Iqra' dan metode Ummi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 305–315. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-07>
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.



- Salsabila, S. N. (2023). Relevansi hadist tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dalam pendekatan teori kognitivistik dan behavioristik (p. 13).
- Sari, M., Assyakurrohim, D., & Astuti, M. (2023). Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan buta aksara Al-Qur'an dan langkah-langkah untuk pembebasannya. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 421–435.
- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila, N. (2020). Analisis implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7843>
- Skinner, B. F., & Skinner, B. (1938). The behavior of organisms: An experimental analysis. *The Psychological Record*.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Syam, M. N. (2015). Metodologi pembelajaran: Teori dan aplikasi. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).
- Tiedeman, D. V., & Knowles, M. (1979). The adult learner: A neglected species. *Educational Researcher*, 8(3). <https://doi.org/10.2307/1174362>
- Toha, A. A., Azis, A., & Rao, Q. H. (2024). Peran penyuluhan agama dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an bagi remaja. *INNOVATIVE: Journal of Science Research*, 4(1), 203–211.
- Trianto. (2011). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Kencana Prenada Media Group.
- Zalukhu, S. K., Rohman, F., Rahmi, W. L., & Syafitri, A. (2022). Implementasi kegiatan KKN kelompok 68 UNSU dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an di Desa Sugiharjo Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 40–46.